

SPORTIVITAS DAN AKHLAK

Dede Nurodin

Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani (Penjas)

STKIP Sebelas April Sumedang

Jl. Angkrek Situ No. 19, Sumedang, 45323 Indonesia

Email: dede_nurodin@yahoo.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk membahas sportivitas dan akhlak. Melihat fenomena-fenomena yang ada saat ini, semakin banyak hal atau peristiwa negatif yang terjadi di masyarakat yang muncul terkait dengan sportivitas dan akhlak yang dilakukan oleh segelintir orang, sehingga berakibat tidak baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, agama dan negara. Peristiwa tawuran yang dilakukan remaja seperti tawuran antar suporter atau geng motor, kekerasan dalam rumah tangga, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, sek bebas, mengkonsumsi obat terlarang atau minuman keras, korupsi dan pekerjaan tercela lainnya seakan menjadi sebuah solusi dari masalah yang terjadi dalam kehidupan bagi si pelakunya. sportivitas adalah sikap dan perilaku seseorang menyangkut baik atau buruk, benar atau salah, taat atau tidak terhadap aturan yang berlaku dan ditetapkan dalam suatu pertandingan. Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatny "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. (habibah 2015: 73).

Kata Kunci: Sportivitas, Akhlak.

Abstract

This writing aims to discuss sportsmanship and morals. Seeing the phenomena that exist today, the more things or negative events that occur in the community that arise associated with sportsmanship and morals carried out by a group of people, so that the consequences are not good for himself, family, society, religion and state. Teenage brawl events such as brawls between supporters or motorcycle gangs, domestic violence, robbery, rape, murder, free sex, illegal drugs or liquor, corruption and other despicable work seem to be a solution to the problems that occur in life for the culprit. sportsmanship is the attitude and behavior of a person concerning good or bad, right or wrong, obedient or not to the rules that apply and set in a match. Morals come from Arabic jama 'from the form of the mufradat "khuluqun" which means character, temperament, behavior and character. Whereas according to the term is knowledge that explains about good and bad (right and wrong), regulates human relations, and determines the ultimate goal of business and work. (habibah 2015: 73).

Keywords: Sportsmanship, Morals.

I. PENDAHULUAN

Istilah Sportivitas sudah tidak asing lagi bagi pelaku olahraga atau atlet dan dikalangan masyarakat pencinta olahraga. Ketika terjadi kecurangan, pelanggaran atau hal-

hal yang tidak sesuai dengan peraturan dalam pertandingan yang dapat merugikan pihak lawan baik dilakukan oleh pemain atau pun tim, bisa dikatakan dalam pertandingan tersebut sportivitasnya kurang baik atau buruk. Selain itu ketika sikap sportivitas yang dilakukan pemain atau tim sangat buruk bisa memicu pemain atau tim lawan dan suporter tim yang mendukung tim tersebut melakukan hal-hal yang tidak sportif kembali seperti protes terhadap wasit, main hakim sendiri dengan kekerasan atau keributan hingga dapat mengakibatkan pembunuhan. Seseorang yang tidak memiliki sikap sportivitas untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan tercapai dari suatu kelompok atau individu, akan melakukan segala cara tanpa menghiraukan sportivitas. Tidak jarang dalam pertandingan wasit yang memimpin pertandingan dikelabui atau tidak tidak dihiraukan untuk mencapai kemenangan.

Akhlak atau budi pekerti merupakan perilaku yang dilakukan seseorang sehari-hari. baik berupa ucapan, sikap dan perbuatannya. Seseorang bisa berperilaku baik dan berperilaku buruk tergantung pada dirinya. Bila perilakunya baik seperti, tidak merugikan orang lain, jujur, patuh terhadap aturan agama atau negara, hormat dan santun maka bisa dikatakan bahwa dirinya memiliki akhlak yang baik begitupun sebaliknya.

Melihat fenomena-fenomena yang ada saat ini, semakin banyak hal atau peristiwa negatif yang terjadi di masyarakat yang muncul terkait dengan sportivitas dan akhlak yang dilakukan oleh segelintir orang, sehingga berakibat tidak baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, agama dan negara. Peristiwa tawuran yang dilakukan remaja seperti tawuran antar suporter atau geng motor, kekerasan dalam rumah tangga, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, sek bebas, mengkonsumsi obat terlarang atau minuman keras, korupsi dan pekerjaan tercela lainnya seakan menjadi sebuah solusi dari masalah yang terjadi dalam kehidupan bagi si pelakunya.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa peristiwa yang terjadi muncul akibat dari seseorang yang sportivitasnya rendah atau akhlak yang kurang baik sebagai solusi yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya yang mereka anggap sebagai langkah dan jawaban yang terbaik. Tentunya hal ini harus menjadi perhatian yang sangat serius bagi setiap orang agar tidak salah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan didalam kehidupannya baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, agama dan negara.

II. PEMBAHASAN

1. Sportivitas

a. Pengertian Sportivitas

Sportivitas merupakan kata sifat yang berarti jujur dan kesatria atau gagah. Sportivitas sebagai kata benda mempunyai arti orang yang melakukan olahraga tersebut harus memiliki kejujuran dan sikap ksatria dalam bertindak dan berperilaku saat berolahraga, seperti disiplin, mengikuti ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama, terutama saat mengikuti suatu pertandingan atau perlombaan olahraga (Siobahcruel, 2010: 1 yang dikutip oleh hartono, 2015: 7). Weinberg, R. S., Daniel Gould (1995: 526) dikutip oleh hartono, 2015: 7), menyatakan bahwa meskipun karakter dan sportivitas sulit untuk diartikan, namun sportivitas termasuk dalam wilayah umum moralitas dalam konteks olahraga. Artinya, sportivitas dilakukan dengan keyakinan masing-masing, penilaian, dan tindakan yang menyangkut apa yang benar dan etis dan apa yang salah dan tidak etis dalam olahraga. Secara khusus, Shields dan Bredemeier menyatakan aspek moralitas dalam olahraga terdiri dari tiga

konsep terkait yaitu, fair play, sportivitas, dan karakter. Adapun menurut Vallerand, Deshaies, Cuerrier, Briere, & Pelletier (1996: 8), sportivitas adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam setting olahraga yang menunjukkan penghormatan terhadap aturan, officials, konvensi sosial dan hormat pada lawan, yang diikuti dengan komitmen terhadap olahraga itu sendiri dan tidak melakukan partisipasi olahraga yang negatif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sportivitas adalah sikap dan perilaku seseorang menyangkut baik atau buruk, benar atau salah, taat atau tidak terhadap aturan yang berlaku dan ditetapkan dalam suatu pertandingan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Sportivitas

Menurut Vallerand, Biere, Blanchard & Provencher dalam Lynn Mc Cutcheon (1999: 439-440) yang dikutip oleh Dimas Agung Kurniawan (2010: 10) dikutip hartono (2015: 9), membagi sportivitas menjadi empat faktor, yaitu komitmen terhadap olahraga, konvensi sosial, taat pada peraturan dan wasit, sikap positif pada lawan. Keempat faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Komitmen terhadap olahraga

Komitmen menggambarkan orang yang memiliki sportivitas yang baik dari perilaku yang berdedikasi pada olahraga yang digeluti. Individu yang menunjukkan kerja keras dalam berlatih dan bertanding. Individu yang menunjukkan komitmen dengan mencari tahu kesalahan dan berusaha untuk memperbaiki performansi sebelumnya, dan menyadari pentingnya untuk memberikan usaha yang lebih baik lagi walaupun sadar bahwa individu tidak mungkin menang dalam pertandingan.

2) Konvensi sosial

Konvensi sosial merujuk pada penghormatan terhadap etika sosial yang terkait dalam olahraga. Perilaku yang menunjukkan konvensi sosial seperti berjabat tangan dengan lawan setelah pertandingan selesai, menyadari permainan yang baik walaupun oleh lawan dan menjadi pemenang yang ramah atau kalah dengan terhormat.

Faktor ini merujuk pada perilaku individu yang menghormati peraturan dan wasit, bahkan bila dalam suatu pertandingan wasit membuat suatu kesalahan. Sebagai contoh adalah perilaku individu ketika berbicara kepada wasit dengan hormat dan tidak membantah wasit. Pada suatu kondisi tertentu misalnya saja keputusan wasit yang merugikan seorang pemain, akan menyebabkan pemain tersebut sulit untuk tetap menghormati wasit. Bila pemain tidak dapat mentaati peraturan dan orang yang menegakkan peraturan, maka akan sulit untuk menerapkan permainan yang terorganisir dengan baik.

Dimensi ini merujuk pada sikap menghormati dan peduli terhadap lawan. Perilaku nyata dari dimensi ini adalah bersedia meminjamkan peralatan sendiri kepada lawan yang tidak memilikinya, bersedia bertanding walaupun lawan datang terlambat (tidak menuntut kemenangan dari situasi tersebut), tidak mengambil kesempatan dari lawan yang mengalami cedera.

Berdasarkan pendapat tersebut bila sportivitas dijadikan sebagai dasar bersikap dan berperilaku oleh individu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat tentunya akan tercipta individu yang memiliki sikap ksatria, mengharagai, kerja keras, menolong, tidak merugikan orang lain, tidak melakukan perbuatan tercela dan mentaati setiap aturan yang berlaku di masyarakat baik aturan agama, budaya dan aturan negara sehingga akan meminimalisir

berbagai fenomena-fenomena negatif yang muncul dari individu atau kelompok di kalangan masyarakat.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa termasuk membaca al-Quran dan berdoa, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak Rahim (2001:39)

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. (Habibah 2015: 73).

Lebih lanjut Habibah (2015 : 74) menjelaskan bahwa "Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik".

Menurut Rahim (2001 : 39) akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan. Bentuk yang kongkrit adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah/mendapat kesulitan, suka belajar, tak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan/vandalisme, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong. Terpercaya, jujur, pemaaf dan berani. Tidak mau minum minuman keras, mengharamkan obat terlarang dan menjauhi perilaku seks menyimpang, apalagi melakukan hubungan seks dengan bukan isterinya, bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa dan mengatasi masalah kemanusiaan. Dalam kerangka yang lebih luas, berakhlak berarti "hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam" artinya, hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh umat manusia dan alam semesta. Bersikap santun dan tidak merusak nilai-nilai kemanusiaan, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, dan air sebagai ciri manusia berakhlak luhur.

Lebih lanjut Habibah (2015 : 74) menjelaskan bahwa Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.

Kata "menyempurnakan" berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Perhatikan firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam [68]: 4 :

Artinya :

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Dalam ayat di atas, Allah Swt. sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak

orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya.

Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah Saw patut dijadikan uswah *al- hasanah* (teladan yang baik). Firman Allah Swt dalam surah Al-Ahzab [33] : 21 :

Artinya :

“ *Sesungguhnya pribadi Rasulullah merupakan teladan yang baik untuk kamu dan untuk orang yang mengharapkan menemui Allah dan hari akhirat dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya* ”.

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa bagi orang yang mengharapkan dapat menemui Allah SWT di akhirat, teladani pribadi Rasulullah yang merupakan teladan pribadi yang baik dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya.

Tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran : *Pertama*, akhlak dengan Allah. *Kedua*, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia saja.

(Habibah (2015 : 75) mengemukakan bahwa Bagi Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. Oleh karena itu setiap mukmin hendaknya selalu membaca Al-Qur'an kapan ada waktunya sebagai pedoman dan menjadi tuntunan yang baik dalam berperilaku sehari-hari, insya Allah akan terbina akhlak yang mulia bagi dirinya.

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam islam, antara lain :

1. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
2. Adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan.
3. Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
4. Pemurah dan suka menafkahkan rezeki baik ketika lapang maupun sempit.
5. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha Allah.
6. Cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa.
7. Jujur dan amanah.
8. Tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup.
9. Penuh kasih sayang.
10. Lapang hati dan tidak balas dendam
11. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.
12. Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah.

b. Sabda Rasul tentang Akhlak

Menurut Rahim (2001 : 76) Hadits-hadits Nabi saw. demikian beragam berbicara tentang akhlak. Terkadang berisi perintah dan anjuran untuk berhias dengan akhlak yang terpuji dalam bergaul dengan manusia. Ada kalanya beliau menyebut besarnya pahala akhlak mulia dan beratnya pahala akhlak dalam timbangan. Pada kesempatan yang lain, beliau memperingatkan manusia dari akhlak yang buruk dan tercela. Abdullah bin 'Amr bin 'Ashz meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

“ *Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya* ”
(HR. al-Bukhari, 10/378 dan Muslim no. 2321)

Dalam hadits lain, Rasulullah berpesan kepada Abu Dzar al-Ghifari dan Mu'adz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dalam sabda beliau:

“*Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia*

dengan akhlak (budi pekerti) yang baik.”
(HR. at-Tirmidzi no. 1987, beliau mengatakan, “Hadits ini hasan.”)

Rasulullah mengabarkan pula bahwa akhlak yang baik mampu mengejar amalan ahli ibadah. Dalam sebuah hadits Aisyah Ummul Mukminin berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik akan mencapai derajat orang yang selalu shalat dan berpuasa.” (HR. Abu Dawud no. 4798, disahihkan oleh al-Albani)

Ummu ad-Darda’ meriwayatkan dari suaminya, Abu ad-Darda’, Rasulullah saw pernah bersabda: “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam al-mizan (timbangan) dari pada akhlak yang baik.” (H.R. Abu Dawud disahihkan oleh al-Albani)

Akhlak yang baik adalah sebab seseorang memperoleh derajat yang tinggi di jannah Allah SWT. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah sebab seseorang terhalangi dari kenikmatan jannah.

c. Pembagian Akhlak

I. Akhlak Terhadap Allah Swt.

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt.baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu.

Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt.

Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allah Swt:

- 1) **Beriman**, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadhar. Beriman merupakan fondamen dari seluruh bangunan akhlak islam. Jika iman telah tertanam didada, maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak islam yaitu akhlak yang mulia.
- 2) **Taat**, yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman, ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.
- 3) **Ikhlas**, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah. Jadi ikhlas itu bukan tanpa pamrih. Tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allah berupa keridhaan-Nya. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.
- 4) **Khusyuk**, yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Khusyuk melahirkan ketenangan batin dan perasaan pada orang yang melakukannya. Karena itu, segala bentuk perintah yang dilakukan dengan khusyuk melahirkan kebahagiaan hidup. Ciri-ciri Khusyuk yaitu adanya perasaan nikmat ketika melaksanakannya. Shalat perlu dilakukan dengan khusyuk’. Jika orang melakukan shalat tetapi belum khusyuk’. Agar khusyuk’ dalam shalat, sejak niat kita harus sungguh-sungguh hanya terpusat pada perbuatan yang berkaitan dengan shalat. Apa yang

dibacakan oleh lidah, dimaknai oleh pikiran, diresapi oleh hati dan difokuskan pada Allah yang sedang kita hadapi.

- 5) **Huznudz dzan**, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan gambaran harapan dan kedekatan seseorang kepada-Nya, sehingga apa saja yang diterimanya dipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, seorang yang huznuzan tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan.
- 6) **Tawakal**, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya, ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.
- 7) **Syukur**, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya. Misalnya nikmat diberi mata, maka bersyukur terhadap nikmat itu dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti membaca, mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat.
- 8) **Sabar**, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Oleh karena itu, perintah bersabar bukan perintah berdiam diri, tetapi perintah untuk terus berbuat tanpa berputus asa.
- 9) **Bertasbih**, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu dengan memperbanyak mengucapkan *subhanallah* (maha suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci.
- 10) **Istighfar**, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan “ *astagfirullahal ‘adzim* ” (aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung). Sedangkan istighfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.
- 11) **Takbir**, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca *Allahu Akbar (Allah Maha Besar)* . Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan nama-Nya dalam segala hal, sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah. Tidak mengagungkan yang lain melampaui keagungan Allah dalam berbagai konsep kehidupan, baik melalui kata-kata maupun dalam tindakan.
- 12) **Do’a**, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Do’a adalah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah, karena itu berdo’a merupakan inti dari beribadah. Orang yang tidak suka berdo’a adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya dihadapan Allah, merasa mampu dengan usahanya sendiri. Ia tidak sadar bahwa semua itu berkat izin dari Allah. Jadi, doa merupakan etika bagi seorang hamba dihadapan Allah swt. Firman Allah sebagai berikut:

“ Berdoalah kepadaKu, Aku akan kabulkan doa kalian. Sungguh orang-orang yang menyombongkan diri karena enggan beribadah kepada-Ku, akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam dalam keadaan hina dina ”. (Q.S. Ghafur: 60)

Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk

berakhlak baik kepada Allah Swt. dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash [112] :1-4; QS. al- Dzariyat [51]: 56), menaati perintahnya (QS. Ali 'Imran [3]: 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah [98]: 5), *tadlarru'* dan khusus dalam beribadah (QS. al-Fatihah [1]: 6), berdoa dan penuh harapan pada Allah Swt. (QS. al-Zumar [39]: 53), berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali 'Imran [3]: 154), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran [3]: 159), bersyukur (QS. Ibrahim [14]: 7), dan bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Tahrim [66]: 8).

2. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan paling dermawan diantara manusia. Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, sangat pemalu melebihi gadis pingitan, berbicara sangat fasih dan jelas, beliau sangat pemberi, beliau juga jujur dan amanah, sangat tawadhu', tidak sombong, tepati janji, penyayang, lembut, suka memaafkan, dan lapang dada. Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, beliau banyak diam dan tawa beliau adalah senyuman.

Maka oleh sebab itu sepatutnya kita meneladani akhlak rasulullah. Berakhlak kepada rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah saw. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar. Berakhlak kepada Rasullullah perlu kita lakukan atas dasar :

- a. Rasullulla Saw.sangat besar jasanya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran. Beliau banyak mengalami penderitaan lahir batin, namun semua itu diterima dengan ridha.
- b. Rasulullah sangat berjasa dalam membina akhlak yang mulia. Pembinaan ini dilakukan dengan memerikan contoh teladan yang baik kepada umat manusia.
- c. Rasulullah berjasa dalam menjelaskan Al-Qur'an kepada manusia sehingga jelas dan mudah dilaksanakan. Allah berfirman :

Artinya :

“ Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya, mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al- Jumu'ah : 2)

- d. Rasulullah telah mewariskan hadits yang penuh dengan ajaran yang sangat mulia dalam berbagai bidang kehidupan.

Cara Berakhlak Kepada Rasulullah Saw :

❖ **Ridha dan beriman kepada Rasulullah.**

Ridha dan beriman kepada rasulullah merupakan sesuatu yang harus kita nyatakan. Kita mengakui kerasulannya dan menerima segala ajaran yang disampaikannya.

❖ **Mentaati dan mengikuti Rasulullah.**

Mentaati dan mengikuti Rasulullah merupakan sesuatu yang bersifat mutlak bagi orang- orang yang beriman. Allah Swt. akan menempati orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul kedalam derajat yang tinggi dan mulia. Disamping itu juga dicintai Allah Swt sehingga Allah mudah mengampuni dosa orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul. Barang siapa yang mentaati Rasul berarti juga mentaati Allah Swt.

❖ **Mencintai dan memuliakan Rasulullah.**

Keharusan yang harus kita tunjukkan dalam akhlak yang baik kepada rasul adalah mencintai beliau dan ahlul baitnya setelah kecintaan kita kepada Allah Swt. sebagaimana

Rasulullah bersabda :

“Tidak beriman salah seorang dari mu, apabila ia tidak mencintaiku melebihi dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya”. (H.R. BukhariMuslim)

“Barang siapa mencintai ahlul baitku, berarti mencintai aku, mencintai aku, berarti mencintai Allah”. (H.R. Bukhari Muslim).

Terbukti umat Islam seluruh dunia didalam shalat lima waktu sehari semalam dalam duduk tahyat terakhir mengucapkan: *“ Allahumma shalli a’laa Muhammad wa ’ala ali Muhammad”.*

❖ Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah.

Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah merupakan sebagai tanda ucapan terima kasih dan sukses dalam perjuangannya. Rasulullah bersabda :

“ Orang yang kikir ialah orang yang menyebut namaku, tetapi ia tidak bershalawat kepada ku ”. (H.R. Ahmad)

“ Barang siapa yang bershalawat kepada ku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali shalawat ”. (H.R. Ahmad)

“ Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan ku pada hari kiamat, ialah orang yang paling banyak bershalawat kepada ku ”. (H.R. Tirmidzi)

❖ Melanjutkan misi Rasulullah.

Misi Rasulullah adalah menyebarluaskan dan menegakkan nilai-nilai islam. Dan inilah tugas kita selanjutnya sebagai seorang muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

“ Sampaikanlah dari ku walau hanya satu ayat, dan ceritakanlah tentang bani israil tidak ada larangan. Barangsiapa berdusta atas (nama) ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya dineraka ”. (H.R. Ahmad,Bukhari dan Tarmidzi dari Ibnu Umar)

3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akal kita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Asy - Syam [91] : 9-10 :

Artinya :

“ Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. Kemudian menahan pandangan dan memelihara kemaluan juga termasuk berakhlak terhadap diri sendiri. Sebagaimana Rasulullah bersabda :

“Sesungguhnya sebilangan ahli neraka ialah perempuan-perempuan yang berpakaian tapi yang telanjang yang condong kepada maksiat dan menarik orang lain untuk melakukan maksiat. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya”. (H.R.Bukhari dan Muslim)

“Bahwa anak perempuan apabila telah cukup umurnya, maka mereka tidak boleh dilihat akan dia melainkan mukanya dan kedua telapak tangannya hingga pergelangan ” (H.R. Abu Daud)

Memang berat untuk mengenakan busana Muslimah yang baik dan sesuai ajaran Islam. Karena mungkin busana muslim yang baik itu seperti ibu-ibu, tidak modis, tidak seksi, dan sebagainya tetapi itulah yang benar. Dan pada saat ini sudah banyak busana muslim yang

baik dan tetap terlihat modis dan anggun. Tetapi juga harus diingat jangan berlebihan.

Ajaran islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun perempuan ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada ajaran agama lain yang mengatur demikian cermatnya. Jika ini dilaksanakan, tidak mungkin ada perzinahan, prostitusi, dan perselingkuhan suami istri. Orang islam tidak boleh hina dina, tetapi sebaliknya harus suci dan mulia. Berakhlak Terhadap Diri Sendiri antara lain :

- ❖ Setia (*al-Amanah*), yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya.
- ❖ Benar (*as-Shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- ❖ Adil (*al- 'adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- ❖ Memelihara kesucian (*al-Ifafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- ❖ Malu (*al-Haya*), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah
- ❖ Keberanian (*as-Syajaah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.
- ❖ Kekuatan (*al-Quwwah*), yaitu kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan pikiran atau kecerdasan.
- ❖ Kesabaran (*ash-Shabrul*), yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu.
- ❖ Kasih Sayang (*ar-Rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.
- ❖ Hemat (*al-iqtishad*) yaitu tidak boros terhadap harta, hemat tenaga dan waktu.

Manusia yang telah dicipta dalam *sibghah* Allah Swt. dalam potensi fitriah, berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapian (QS. al-A'raf [7]: 31), berjalan dan berkata dengan tenang (QS. al-Furqan [25]: 63), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar [39]: 9) , membina disiplin diri (QS. al-Takatsur [102]: 1-3).

4. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak kepada keluarga bisa dilakukan seperti berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah [2]: 187), dan bertutur kata dengan lemah lembut (QS. al-Isra' [17]: 23).

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. Ibu yang telah mengandung kita dalam keadaan lemah, menyusui dan mengasuh kita memberikan kasih sayang yang tiada tara. Ketika kita lapar, tangan ibu yang menyuapi, ketika kita haus, tangan ibu yang memberi minuman. Ketika kita menangis, tangan ibu yang mengusap air mata. Ketika kita gembira, tangan ibu yang menadah syukur, memeluk kita erat dengan deraian air mata bahagia. Ketika kita mandi, tangan ibu yang meratakan air ke seluruh badan, membersihkan segala kotoran. Tangan ibu, tangan ajaib, sentuhan ibu, sentuhan kasih, dapat membawa ke Surga Firdaus.

Begitu juga ayah dialah sosok seorang pria yang hebat dalam hidup yang telah

menafkahi kita tanpa memperdulikan panasnya terik matahari, maut yang akan menghadang demi anak apapun akan dilakukan, mendidik kita tanpa lelah meski terkadang kita melawan perintahnya ia tak pernah bosan memberi yang terbaik agar anaknya selamat dunia dan akhirat, menyekolahkan anaknya hingga sukses. Tak pernah lupa dalam doa mereka untuk kita. Begitulah perjuangan orang tua maka sudahkah kita berbakti, mendoakan mereka disetiap selesai shalat, ingat kepada mereka setiap saat, maka sepatutnya lah kita patuh kepada kedua mereka dalam hidup kita ini .

Firman Allah :

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susahpayah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. ” (Q.S Al-Ahqaf:15)

Akhlak Terhadap Orang Tua antara lain :

- a) Mencintai mereka melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain.
- b) Lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan
- c) Merendahkan diri di hadapannya.
- d) Berdoa kepada mereka dan meminta doa kepada mereka.
- e) Berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya.
- f) Berterima kasih kepada mereka.

5. Akhlak Terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Berbuat baik kepada tetangga

sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana sabda Rasulullah :

“Kalau ia ingin meminjam hendaklah engkau pinjamkan, kalau ia minta tolong hendaklah engkau tolong, kalau ia sakit hendaklah engkau rawat, kalau ia ada keperluan hendaklah engkau beri bantuan, kalau ia mendapat kesenangan hendaklah engkau beri ucapan selamat, kalau ia dapat kesusahan hendaklah engkau hibur, kalau ia meninggal hendaklah engkau antarkan jenazahnya. Janganlah engkau bangun rumah lebih tinggi dari rumahnya dan janganlah engkau susahkan ia dengan bau masakanmu kecuali engkau hadiahkan kepadanya, dan kalau tidak engkau beri bawalah masuk kedalam rumahmu dengan sembunyi, dan jangan engkau beri anakmu bawa keluar buah-buahan itu, kecuali nanti anaknya inginkan buah itu. (H.R. Abu Syaikh)

Dengan pernyataan hadits rasulullah swa diatas menunjukkan kepada kita bahwa orang

muslim sangat dianjurkan untuk berbuat baik terhadap tetangganya. Orang yang selalu berbuat *“baik terhadap tetangganya berarti dia telah menjalankan perintah rasulullah. Sebagaimana sabdanya: “Man aamana billaahi walyaumil aakhiri falyukrim jaarahu” (HR.*

Bukhari). Artinya: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya.

Membina tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Bahkan dalam sabdanya Nabi saw. menjelaskan: “Tidak henti- hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris” (HR. al-Bukhari). Bertolak dari hal ini Nabi saw. memerinci hak tetangga sebagai berikut: “mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi ” (HR. Abu Syaikh).

6. Akhlak dalam Kepemimpinan

Pada prinsipnya setiap pemimpin perlu menghiasi dengan akhlak karimah. Maka pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti berikut: beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional tidak salah urus (HR. al-Bukhari), memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun (QS. Ali ‘Imran [3]: 159), serta tekun dan sabar (QS. Ali ‘Imran [3]: 17, QS. al-Baqarah [2]: 153, dan QS. al-Anfal [8]: 65).

Dari bekal sikap itulah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan cara yang baik (*mahmudah*), yakni memelihara amanah, adil (QS. al-Nisa’ [4]: 58), melayani dan melindungi rakyat, seperti sabda Nabi: “*Sebaik-baik pemimpin adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian.* ” (HR. Muslim), bertanggung jawab, membelajarkan rakyat, sabda Nabi: “*Hubunganku dengan kalian seperti bapak dengan anak di mana aku mengajari*” (HR. Ibnu Majah). Sedangkan kewajiban rakyat adalah patuh (QS. al-Nisa’ [4]: 59), memberi nasihat jika ada tanda-tanda penyimpangan, sabda Nabi: “*Jihad yang paling mulia adalah perkataan yang benar kepada penguasa yang zalim* ” (HR. Abu Daud).

7. Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat antara lain :

- a) Memuliakan tamu
- b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- c) Saling menolong dalam melakukan kebajikan takwa.
- d) Menganjurkan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat.
- e) Memberi makan fakir miskin.
- f) Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama.
- g) Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita.
- h) Menepati janji.

8. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia (binatang, tumbuhan, dan benda mati). Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran surat al-An’am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung- burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1998: 270). Baik di masa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa dan sesuai dengan sunnatullah sehingga tidak keluar dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-

Hasyr [59]: 5).

PENUTUP

Sportivitas dalam olahraga merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan individu berbuat benar sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dalam suatu pertandingan sehingga dapat menampilkan pertandingan yang kompetitif secara sehat dan mempertunjukkan pertandingan yang cantik dilihat bagi pecinta olahraga. Ketika sikap dan perilaku sportivitas dimiliki setiap individu maka fenomena-fenomena yang negatif terkait dengan sikap dan perilaku manusia akan tercipta masyarakat yang taat, patuh, santun mampu menyelesaikan masalah dengan solusi yang terbaik dengan mengacu pada setiap peraturanyang ada di norma agama, adat budaya dan negara sehingga terwujudnya negara yang aman, harmonis dan damai.

Rasulullah menganjurkan dan memberikan teladan kepada ummatnya untuk sikap dan berperilaku dengan berkepribadian yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dan berakhlak mulia dalam bertindak melakukan sesuatu. Yaitu berakhlak terkait dengan hubungan manusia dengan Allah sebagai maha segalanya dan maha pencipta semua makhluk, hubungan sesama manusia yang diutamakan hubungan terhadap Rasulullah sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam, hubungan dengan alam semesta serta lingkungannya, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.. Oleh karena itu didiklah anakmu kejalan yang benar dan berlaku baik terhadap mereka, berakhlak dan beretika menurut norma adat istiadat yang berlaku didalam masyarakat kita.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur 'an dan terjemahannya, Waqaf dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Fahd Bin Abdul Aziz Al-Suud, 1424 H, Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al- Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah P.O Box 6262, Kerajaan Saudi Arabia.

Abdullah Aidid, 2006, *Akhlak, Yogyakarta, Penyiaran Islam*.

Ahmad Amin, 2004. *Ethika (Ilmu Akhlak), Terjemahan Ma'ruf, Jakarta, Bulan Bintang*. Al-Bukhari, 2003, *Kitaabul adaabil Mufarrad, Tasyqend, Mathba'ah Ufset*.

Hartono suko 2015. *Tingkat sportivitss atlet sepakbola PD PORAB Sleman. Prodi kepelatihan olahraga fakultas ilmu keolahragaan. Yogyakarta*.

Rahim Husni, 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta*.

Rahmat djatnika, 2005. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia), Pustaka Panjimas, Jakarta*.

Marzuki, 2015. *Prinsip dasar akhlak mulia, Fise, Yogyakarta*.